

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini, keadaan pengajaran PKn di sekolah masih kurang mengembirakan. Berdasarkan pra penelitian di kelas X-7 SMA Negeri 11 Bandung memberikan gambaran fakta bahwa pembelajaran PKn masih menemui banyak kelemahan dan kenadala yang dihadapi. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru PKn dan sebagian siswa, teridentifikasi masalah yang sangat problematik yang muncul dan memerlukan pemecahan dengan segera. Ternyata mata pelajaran PKn sampai saat ini masih dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak disukai dan membosankan oleh sebagian siswa. Ketidaksukaan dan kebosanan pada mata pelajaran PKn disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

Dilihat dari komponen guru, *pertama* pembelajaran PKn yang dilakukan oleh guru di kelas lebih dominan menggunakan metode konvensional, sehingga menyebabkan kurangnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, terkesan membosankan serta kurang menarik bahkan monoton. Kesimpulan hasil wawancara dengan guru, materi PKn yang kebanyakan teori sering membuat guru bingung dalam menentukan metode pembelajaran dan pada akhirnya sering mengandalkan metode ceramah dan sesekali diskusi. *Kedua* dalam pelaksanaannya guru lebih mementingkan aspek pengetahuan saja (*knowledge*) sedangkan aspek-aspek yang lainnya tidak diperhatikan, ini menimbulkan aktivitas siswa hanya sebatas penalaran saja, sedangkan nilai-nilai dan makna yang terkandung didalam materi tidak

didapatkan siswa. *Ketiga* sekenario pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan dalam pelaksanaannya kadang-kadang tidak sesuai, karena rencana dan sekenario pembelajaran sering tidak sesuai dengan kondisi kelas, ketersediaan sarana dan prasarana, serta suasana siswa. Sehingga pembelajaran sering tidak sesuai dengan tujuan pencapaian semula.

Dilihat dari komponen siswa, *pertama* banyak sebagian siswa yang kurang menyukai dan merespon mata pelajaran PKn, ini terlihat dalam mengikuti proses belajar sebagian banyak siswa bersikap pasif, begitu juga dalam mengikuti diskusi misalnya, sebagian banyak siswa terkesan acuh dan kurang berpartisipasi aktif. Hanya siswa-siswa tertentu saja yang aktif bertanya, menjawab, menanggapi, atau mengemukakan pendapatnya. Selain itu dalam pengerjaan tugas kelompok, sebagian siswa selalu menggantungkan penyelesaian tugas pada siswa tertentu tanpa ia ikut berpartisipasi di dalamnya. Hasil wawancara dengan siswa dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn membuat mereka bosan dan tidak menarik karena materinya yang kebanyakan teori dan metode yang digunakan guru kurang menarik bahkan monoton. *Kedua* penempatan jadwal pelajaran diakhir juga menimbulkan kondisi fisik dan semangat siswa menurun, sehingga menimbulkan situasi kelas tidak terkendali dan akhirnya sebagian siswa tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru.

Dari sekian banyak permasalahan, peneliti lebih memfokuskan pada pengentasan masalah kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn, karena partisipasi itu sangatlah penting dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan berpartisipasi itu adalah salah satu ciri dari warga negara yang baik (*Civic Participation*). Selain

itu, kembali pada hakikat dan tujuan mata pelajaran PKn itu sendiri bahwa, mata pelajaran PKn adalah program pendidikan yang memiliki tujuan salah satunya untuk membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan berpartisipasi secara aktif, bermutu dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Agar warga negara dapat berpartisipasi secara efektif, diperlukan bekal pengetahuan dan keterampilan, pengalaman praktis, dan pemahaman tentang pentingnya partisipasi warga negara. mempersiapkan warga negara yang memiliki kualitas seperti tersebut di atas merupakan tugas pokok kependidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peranan yang sangat strategis dalam mempersiapkan dan membina warga negara yang berkualitas seperti terurai diatas (Rahmat,2008:21).

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta. Partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab itu pun ditingkatkan lebih lanjut melalui pengembangan disposisi atau watak-watak tertentu yang meningkatkan kemampuan individu berperan serta dalam proses politik dan mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat.

Menimbang dasar pikiran dan tujuan Pkn di atas, selayaknya pembelajaran PKn dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektivitas dalam berpartisipasi. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu mendapat perhatian kita dalam mempersiapkan pembelajaran PKn dikelas, yakni bekal pengetahuan materi pembelajaran dan metode atau pendekatan pembelajaran. Hal ini merupakan titik yang masih lemah untuk mengantarkan para peserta didik menjadi warga negara yang demokratis.

Pembelajaran partisipatif salah satunya bisa menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together*. Model dengan tipe ini bisa meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn. Ini didasarkan pada argumen, bahwa suasana dibangun dan direncanakan sedemikian rupa melalui model *Cooperative Learning* sehingga siswa dapat berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai proses satu sama lain ( Anita Lie, *Cooperative Learning*: 2007). Kemudian juga didasarkan pada tujuan dari model *Cooperative Learning* tipe NHT itu sendiri yaitu mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti: berbagi tugas, Aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Model *Cooperative Learning* tipe NHT merubah proses belajar yang terpusat pada guru menjadi terpusat pada siswa, guru hanya sebagai fasilitator saja. Namun, keberhasilan pelaksanaan model ini harus didukung oleh keterampilan guru

mengelola kelas dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat terkontrol dengan benar.

Selain hal diatas, juga didasarkan pada beberapa peneliti terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, seperti sekripsinya Naily Zahrotul tentang “ *Peningkatan Partisipasi dan Prestasi Belajar Siswa melalui Penerapan Strategi Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together*” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa partisipasi dan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan partisipasi dapat dilihat dari masing-masing aspek partisipasi yang meliputi aspek memberikan ide atau pendapat sebesar 42,8 %, menerima pendapat orang lain sebesar 52,3 %, melaksanakan tugas yang diberikan kelompok sebesar 59,5 %, kerjasama dalam kelompok sebesar 57,1 % dan aspek yang terakhir adalah kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok sebesar 50 %. Peningkatan prestasi belajar siswa ditunjukkan dengan adanya nilai *effect size* sebesar 1,46. Begitu juga dari siklus II ke siklus III, peningkatan partisipasi dapat dilihat dari masing-masing aspek partisipasi yang meliputi aspek memberikan ide atau pendapat sebesar 44,8 %, menerima pendapat orang lain sebesar 53,7 %, melaksanakan tugas yang diberikan kelompok sebesar 60 %, kerjasama dalam kelompok sebesar 60,78 % dan aspek yang terakhir adalah kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok sebesar 58,9 %. Peningkatan prestasi belajar siswa ditunjukkan dengan adanya nilai *effect size* sebesar 1,87. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan strategi *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* adalah positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa

pembelajaran dengan strategi *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* dapat membuat siswa lebih tertarik untuk belajar .

Dengan melihat hal inilah, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Materi Persamaan Kedudukan Warga Negara.(PTK di Kelas X-7 SMA Negeri 11 Bandung)"

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas, yakni salah satu jenis penelitian terhadap pembelajaran dikelas, yang dimaksudkan untuk mengkaji dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dan dialami oleh guru dalam hubungannya dengan situasi kelas (Dunkin and Biddle; Hopkins, 1993) yang pelaksanaannya bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada realita sosial di kelas. Atas dasar ini, maka penelitian tindakan kelas menempatkan sentralitas dan otonomi profesionalitas guru dalam proses refleksi terhadap kinerja dan aktivitas mengajarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat masalah dalam pembelajaran PKn berupa rendahnya partisipasi siswa maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *NHT* dalam upaya meningkatkan partisipasi belajar siswa?

2. Bagaimana gambaran perubahan mengenai partisipasi belajar siswa setelah diterapkannya model *Cooperative Learning* Tipe *NHT* dalam pembelajaran PKn?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn?
4. Bagaimana upaya guru menghadapi kendala dalam menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn?

Dalam bagian ini juga akan disebutkan definisi operasional dan indikator-indikator yang digunakan untuk menghindari kekeliruan mengenai maksud tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together*

*Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* adalah salah satu teknik pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama siswa. (Ibrahim 2008:28),

Adapun indikatornya diambil dari langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* dengan merujuk kepada pendapat Anita Lie (2007:60) yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
- d. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

Selain itu indikator juga diambil dari 7 prinsip dasar *Cooperative Learning* dengan merujuk kepada pendapat Lungdren (Nur, 1996:1), yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap siswa memiliki persepsi bahwa mereka merupakan bentuk kelompok kerjasama (tenggelam dan berenang bersama).
- b. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompok disamping tanggung jawab diri sendiri.
- c. Siswa berbagi tugas dan tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
- d. Siswa berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan bersama
- e. Siswa memiliki saling ketergantungan positif.
- f. Siswa akan diberi suatu evaluasi dan penghargaan, yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh kelompok.



- g. Siswa berbagai kepemimpinan, serta mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.

Dan yang terakhir indikator diambil dari manfaat model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* dengan merujuk kepada pendapat Lundgren dalam Ibrahim (2000:18), yaitu:

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
  - b. Memperbaiki kehadiran.
  - c. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
  - d. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
  - e. Konflik antara pribadi berkurang.
  - f. Pemahaman yang lebih mendalam.
  - g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
  - h. Hasil belajar lebih tinggi.
2. Partisipasi belajar siswa

Partisipasi belajar menurut Oemar Hamalik (2003:96) merupakan keterlibatan seseorang dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan merujuk pada pemikiran Knowles (Iskandar, 2008:23) menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif yaitu:

- a. Adanya keterlibatan fisik, material, emosional dan mental peserta didik.
- b. Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan.
- c. Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together*.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* dalam upaya meningkatkan partisipasi siswa
- b. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perubahan mengenai partisipasi belajar siswa setelah diterapkannya model *Cooperative Learning* tipe *NHT* dalam pembelajaran PKn.
- c. Untuk mengetahui bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan *Cooperative Learning* tipe *NHT* dalam pembelajaran PKn .
- d. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menghadapi kendala ketika menerapkan *Cooperative Learning* tipe *NHT* dalam pembelajaran PKn.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

**1. Bagi Guru:**

- a. Mendorong para guru untuk melihat model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* sebagai suatu alternatif menarik dalam meningkatkan partisipasi siswa disekolah.
- b. Untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pkn jika ditemui adanya kesulitan dari faktor dilapangan, khususnya dalam penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together*.

**2. Bagi Siswa**

- a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dikelas.
- b. Membantu siswa dalam mengatasi permasalahan dalam belajar baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.
- c. Membelajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap dirinya maupun terhadap temannya.
- d. Meningkatkan pola interaksi yang beragam antara siswa dengan siswa ataupun antara guru dengan siswa.

**3. Bagi Sekolah**

- a. Sekolah dapat mengoptimalakan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui penerapan model pembelajaran.
- b. Sekolah diharapkan mampu mencermati kebutuhan peserta didik yang bervariasi baik itu dari segi harapan masyarakat terhadap sekolah maupun tuntutan dunia kerja untuk memperoleh mutu lulusan yang berguna.

#### 4. Bagi Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan

- a. Menambah referensi kepustakaan jurusan Pendidikan Kewarganegaraan khususnya yang berhubungan penelitian mengenai Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Partisipasi belajar siswa.
- b. Membantu mahasiswa PKn apabila akan melakukan penelitian yang topiknya sama.

#### E. Hipotesis

Jika dalam pembelajaran PKn diterapkan metode *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT), maka partisipasi belajar siswa Kelas X-7 SMA Negeri 11 Bandung akan meningkat.

#### F. Metode Penelitian

Mengingat bentuk dari penelitian yang dilaksanakan adalah suatu kajian reflektif, dalam rangka mengatasi masalah pembelajaran berupa rendahnya partisipasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PKn, maka metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).

Menurut Ebbut dalam Rochiati (2008:12) "Penelitian Tindakan Kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil tindakan-tindakan tersebut".

PTK ini adalah bagaimana guru atau sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Guru dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran.

Mengingat masalah yang akan diteliti dalam Penelitian Tindakan Kelas memerlukan pengamatan dan penelitian yang mendalam, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipakai untuk menggambarkan permasalahan yang dihadapi guru di kelas dan untuk menggambarkan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* di kelas dengan menggunakan lembar observasi, catatan lapangan dan wawancara. Sedangkan, pendekatan kuantitatif dipakai untuk mengukur perkembangan tingkat partisipasi belajar siswa dan tanggapan siswa terhadap diterapkannya model ini melalui angket.

#### **G. Lokasi dan Subyek Penelitian**

Tempat atau lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 11 Bandung. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-7, yang memiliki masalah rendahnya partisipasi belajar dalam proses pembelajaran PKn.

Beberapa pertimbangan mengapa melaksanakan penelitian di SMA Negeri 11 Bandung adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh informasi bahwa kelas X-7 memiliki masalah dalam hal ini adalah rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PKn.
2. Adanya keterbukaan dari pihak sekolah dan terutama guru mata pelajaran PKn terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.
3. Sekolah tersebut merupakan tempat PPL peneliti, sehingga dengan pemilihan sekolah tersebut diharapkan akan lebih mempermudah dalam proses penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2009/2010, dengan pokok bahasan Persamaan Kedudukan Warga Negara.

